

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH SISTEM LOGISTIC DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KINERJA EKSPOR DI PELABUHAN TANJUNG EMAS SEMARANG

Agus Santosa

STIMART “AMNI” Semarang
e-mail : agussantosa1963@gmail.com

ABSTRACT

There are many factors affecting export performances, such as: government policy, logistics system, product policy all of which greatly affect export performances. Globalization could also cause relations between countries closer due to the interaction in political, defense, and economic cooperation. One form of cooperation is the ASEAN economic communities; this will make competition between ASEAN countries more stringent. That is why Indonesia needs to prepare in all respects including aspects of export-import performances. This research was analyzed using three variables they are government policy, logistic system and product quality as independent variable influencing dependent variable that is export performance. In this research the object taken is manufacturing companies that actively carry out export activities at Tanjung Emas Port of Semarang. Data sources include primary and secondary data. The sample in this study is 124 manufacturing companies that actively carry out export activities at the Tanjung Emas Port of Semarang. Data analysis technique is multiple linear regression technique. The result of multiple linear regression equation showed that there were a positive influence partially between government policy toward export performance meaning that independent variable influences simultaneously to dependent variable, government policy variable, logistic system and product quality influences by 44,2% toward export performance and 55,8% influenced by undetectable research variables.

Keywords : *Export Performance, Government Policy, Logistics System, Product Quality*

ABSTRAK

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor, seperti : kebijakan pemerintah, sistem logistik, kebijakan produk yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi kinerja ekspor. Pada penelitian ini akan dianalisis tiga variabel penelitian yaitu kebijakan pemerintah, sistem logistik dan kualitas produk sebagai independen variabel yang mempengaruhi dependen variabel yaitu kinerja ekspor. Pada penelitian ini obyek independen adalah perusahaan Manufakturing yang aktif melaksanakan kegiatan ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Sumber data primer dan. Sampel pada penelitian ini adalah 124 responden yang merupakan perusahaan Manufakturing yang aktif melaksanakan kegiatan ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Teknik analisis datanya adalah teknik regresi linier berganda. Hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu variabel kebijakan pemerintah, sistem logistik dan kualitas produk berpengaruh 44,2% terhadap kinerja ekspor dan 55,8% secara simultan dipengaruhi oleh variabel penelitian yang tidak terdeteksi pada penelitian ini.

Kata kunci : *Kinerja Ekspor, Kebijakan Pemerintah, Sistem Logistik, Kualitas Produk*

Pendahuluan

Sejak tahun 1980-an perekonomian dunia menuju ke arah globalisasi. Hal ini ditandai adanya liberalisasi perdagangan internasional dan regionalisasi ekonomi, antara lain *Eurepen Single Market* (ESM), *The Asia Pasific Economic Community* (APEC), *The Asean Free Trade Area* (AFTA).

Globalisasi merupakan penyebaran unsur-unsur baru khususnya menyangkut informasi secara global melalui media cetak maupun elektronik. Globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan komunikasi di dunia yang mengakibatkan hilangnya batas ruang dan waktu yang dibawa oleh budaya dari luar. Globalisasi sendiri membuat suatu negara semakin sempit dan kecil, ini dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk interaksi lainnya. Kondisi tersebut menimbulkan lingkungan bisnis yang lebih bersaing tidak sekedar tataran nasional atau regional, tetapi lebih jauh lagi yaitu adanya persaingan di tingkat global. Sejalan dengan kondisi tersebut semakin mendorong masyarakat untuk siap menghadapi segala tantangan baru dalam berbagai hal. Tentunya di bidang perdagangan pun akan terkena dampak dari globalisasi itu sendiri.

Dengan adanya globalisasi ini mendorong pemerintah untuk ikut serta dalam sebuah komunitas yang diberi nama ASEAN (*Association of Shoutheast Asian Nations*) yang didalamnya terdapat 10 anggota termasuk Indonesia. Pada KTT ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, para pemimpin ASEAN menegaskan komitmen mereka untuk segera mempercepat pembentukan

komunitas ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan untuk mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam visi 2020, yang didasarkan pada kovergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Dalam mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi keluar, inklusif dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan.

Dengan berkembangnya dunia perdagangan sekarang ini membuat batas-batas alur perdagangan semakin bebas. Suatu negara untuk dapat mencukupi kebutuhannya tidak selamanya dapat memproduksi sendiri maka harus impor, begitupun sebaliknya ketika dunia luar mengharap produk dari negara lain maka ia harus melakukan ekspor.

Untuk dapat tetap menjaga kestabilan nilai ekspor maka perlu dilakukan berbagai pembenahan disektor kegiatan ekspor itu sendiri. Kebijakan pemerintah yang tepat dan sesuai bisa jadi akan berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Intervensi pemerintah dalam perekonomian dilakukan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah. Peranan pemerintah

dalam meningkatkan ekspornya hendaknya mendapat respon dari pihak perusahaan. Keadaan ini dapat menggairahkan mereka untuk melakukan peningkatan usahanya untuk memasuki pasar internasional. Hal ini terlihat semenjak Indonesia merubah kebijakan perdagangan luar negerinya dari substitusi impor ke tahap promosi ekspor dengan menerbitkan sejumlah paket deregulasi.

Selain itu penerapan sistem logistik yang baik juga sangat berpengaruh dalam peningkatan kinerja ekspor. Untuk itu perlu adanya penerapan sistem logistik yang baik. Mulai dari perencanaan produksi, pengemasan dan pengepakan, transportasi, manajemen persediaan, pengolahan pesanan pembelian dan manajemen informasi di seluruh rantai pasokan, dengan tujuan agar produk dapat tersedia bagi konsumen dengan cepat, ekonomis dan handal.

Faktor lain yang juga berpengaruh yaitu kualitas produk dimana hal ini juga sangat penting dalam peningkatan kinerja ekspor. Menurut Kotler (2003) bahwa suatu produk akan berhasil jika memberikan kualitas produk, pelayanan dan kepuasan pada konsumen, karena konsumen akan menyukai produk yang bisa memberikan nilai yang lebih banyak dalam arti seberapa besar *benefit* (manfaat) yang akan diperoleh dari produk dibandingkan dengan *sacrifice* (pengorbanan) yang dikeluarkan untuk membeli dan memanfaatkan produk tersebut. Oleh karena itu penilaian terhadap produk oleh konsumen juga sangat diperlukan untuk proses produksi selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Kinerja Ekspor

Menurut Apridar (2012) dalam Aditama, dkk : 2015 ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sedangkan menurut Sukirno (2006) dalam Aditama, dkk : 2015 menjelaskan bahwa ekspor merupakan proses transpor barang dan komoditas dari satu negara ke negara lainnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian ekspor adalah merupakan kegiatan mengeluarkan atau menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri.

Ekspor merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian sebuah negara, kegiatan ekspor memberikan lapangan kerja bagi banyak orang serta menghasilkan devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan suatu negara. Oleh karena itu pengembangan ekspor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk meningkatkan perekonomian perlu mendapat perhatian khusus.

Dengan adanya ekspor juga dapat meningkatkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara negara asal dan negara tujuan. Cavusgil dan Zou 1994 dalam Endar 2004 mengemukakan bahwa kinerja ekspor dapat didefinisikan sebagai tingkatan dari tujuan perusahaan baik secara ekonomi dan strategi dengan melakukan ekspor produknya ke pasar luar negeri, yang dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan strategi pemasaran ekspor. Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ekspor yang dilihat melalui kinerja ekspor tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja tersebut. Hal yang

berpengaruh terhadap kesuksesan kinerja ekspor kedalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang didasarkan kepada teori sumber daya sebagai faktor internal dan teori organisasi sebagai faktor eksternal.

Matthyssens dan Pauwels 1996 dalam Endar 2004 menyajikan tiga ukuran yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja ekspor yaitu; (1) pengukuran secara finansial seperti penjualan (*sales*), keuntungan (*profit*) dan pertumbuhan (*growth*), (2) pengukuran nonfinansial seperti keberhasilan (*perceived success*), kepuasan (*satisfaction*), pencapaian tujuan (*goal achievement*) dan (3) pengukuran skala gabungan.

Kebijakan Pemerintah

Perkembangan ekspor dipengaruhi strategi yang dipilih oleh negara berkembang dalam melaksanakan industrialisasi. Industri tidak dapat dikatakan menghambat perkembangan ekspor, tetapi strategi yang dipilih mempengaruhi pertumbuhan ekspor yang berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi. Bagi negara yang berorientasikan ekspor, ia akan mengekspor berdasarkan prinsip "*comparative advantage*" (keunggulan komparatif), yaitu mengatakan suatu negara akan cenderung untuk memproduksi lebih banyak barang-barang yang proses produksinya relatif lebih efisien dan mengekspornya pada gilirannya menukarkannya dengan barang-barang lain yang memiliki keunggulan relatif lebih sedikit (Lindert, 1993) dalam Abrar Anas Dkk, 2005.

Peran pemerintah dalam promosi ekspor merupakan modal awal untuk perusahaan memperkenalkan produknya untuk

memasuki pasar internasional, sehingga kebijaksanaan ini bisa mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekspornya menjadi lebih baik. Disamping itu, kebijakan melalui proteksi terhadap industri baru lebih dominan, dimana pemerintah memaksa industri baru untuk menggunakan target ekspor untuk melakukan produksi dengan cepat pada tingkat harga dunia.

Adapun jenis-jenis kebijakan ekspor yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia menurut Danang E. (2014) sebagai berikut:

- a) Diversifikasi Ekspor/Menambah Keragaman Barang Ekspor
Diversifikasi ekspor merupakan penganekaragaman barang ekspor dengan memperbanyak macam dan jenis barang yang diekspor. Misalnya Indonesia awalnya hanya mengekspor tekstil dan karet, kemudian menambah komoditas ekspor seperti kayu lapis, gas LNG, rumput laut dan sebagainya. Diversifikasi ekspor dengan menambah macam barang yang diekspor ini dinamakan diversifikasi horizontal. Sedangkan diversifikasi ekspor dengan menambah variasi barang yang diekspor seperti karet diolah dahulu menjadi berbagai macam ban mobil dan motor atau kapas diolah dulu menjadi kain lalu diproses menjadi pakaian. Diversifikasi yang demikian ini disebut diversifikasi vertikal.
- b) Subsidi Ekspor
Subsidi ekspor diberikan dengan cara memberikan subsidi/bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus ekspor, dan kemudahan dalam

- memperoleh kredit dengan bunga yang rendah.
- c) Premi Ekspor
Untuk lebih menggiatkan dan mendorong para produsen dan eksportir, pemerintah dapat memberikan premi atau insentif, misalnya penghargaan atas kualitas barang yang diekspor. Pemberian bantuan keuangan dari pemerintah kepada pengusaha kecil dan menengah yang orientasi usahanya ekspor.
 - d) Devaluasi
Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (rupiah) terhadap mata uang asing. Dengan kebijakan devaluasi akan mengakibatkan harga barang ekspor di luar negeri lebih murah bila diukur dengan mata uang asing (dollar), sehingga dapat meningkatkan ekspor dan bisa bersaing di pasar internasional.
 - e) Meningkatkan Promosi Dagang ke Luar Negeri
Pemasaran suatu produk dapat ditingkatkan dengan mempromosikan produk yang akan dijual. Untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri maka pemerintah dapat berusaha dengan melakukan promosi dagang ke luar negeri, misalnya dengan mengadakan pameran dagang di luar negeri agar produk dalam negeri lebih dapat dikenal.
 - f) Menjaga Kestabilan Nilai Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing
Kestabilan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing sangat dibutuhkan oleh para importir dan pengusaha yang menggunakan peroduk luar negeri untuk kelangsungan usaha dan kepastian usahanya.

Bila nilai kurs mata uang asing terlalu tinggi membuat para pengusaha yang bahan baku produksinya dari luar negeri akan mengalami kesulitan karena harus menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai pembelian barang dari luar negeri. Akibatnya harga barang yang diproduksi oleh pengusaha tersebut menjadi mahal. Hal ini dapat menurunkan omzet penjualan dan menurunkan laba usaha, yang akhirnya akan mengganggu kelangsungan hidup usahanya.

- g) Mengadakan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Internasional
Melakukan perjanjian kerja sama ekonomi baik bilateral, regional maupun multilateral akan dapat membuka dan memperluas pasar bagi produk dalam negeri di luar negeri. serta dapat menghasilkan kontrak pembelian produk dalam negeri oleh negara lain. Misalnya perjanjian kontrak pembelin LNG (Liquid Natural Gas) Indonesia yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan.

Sistem Logistik

Logistik adalah seni dan ilmu mengatur dan mengontrol arus barang, energi, informasi, dan sumber daya lainnya, seperti produk, jasa, dan manusia, dari sumber produksi ke pasar dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan modal.

Logistik bagian dari proses manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) yang merencanakan, mengimplementasikan, dan mengatur efisiensi, efektivitas aliran dan penyimpanan produk, pelayanan, dan informasi yang berkaitan dari bahan mentah menjadi barang jadi

yang siap dikonsumsi oleh konsumen atau pasar.

Subagya, MS (1996) dalam Ayyub (2013) Logistik merupakan salah satu kegiatan yang bersangkutan dengan segi-segi perencanaan dan pengembangan, pengadaan, penyimpanan, pemindahan, penyaluran, pemeliharaan, pengungsian dan penghapusan alat-alat perlengkapan pemindahan, pengungsian dan peralatan personal, pengadaan atau pembuatan, penyelenggaraan pemeliharaan dan penghapusan fasilitas-fasilitas. Pengusaha atau pemberian pelayanan/bantuan-bantuan.

Kegiatan logistik adalah mengembangkan operasi yang terpadu dari kegiatan pengadaan atau pengumpulan bahan, pengangkutan atau transportasi, penyimpanan, pembungkusan maupun pengepakan pendistribusian, dan pengaturan terhadap kegiatan tersebut. Indriyi G dan Agus Mulyono (1998) dalam Ayyub 2013.

Sedangkan tujuan dari adanya penerapan sistem logistik yaitu :

1. Tujuan logistic,
Menyampaikan barang jadi dan bermacam-macam material dalam jumlah yang tepat pada waktu dibutuhkan, dalam keadaan yang dapat dipakai, ke lokasi yang dibutuhkan dan dengan total biaya yang terendah.
2. Tujuan operasional,
Agar tersedia barang serta bahan dalam jumlah yang tepat dan mutu yang memadai.
3. Tujuan keuangan,
Dapat melaksanakan tujuan operasional dengan biaya paling rendah.
4. Tujuan pengamanan,
Agar persediaan tidak terganggu oleh kerusakan, pemborosan,

penggunaan tanpa hak, pencurian, dan penyusutan yang tidak wajar lainnya.

Pengemasan merupakan kegiatan untuk menempatkan produk pada suatu wadah dengan tujuan untuk melindungi produk dari kerusakan dan mempermudah perlakuan selanjutnya. Sebelum proses pengemasan terdapat beberapa aktivitas pra-pengemasan yang diperlukan. Berbagai jenis proses yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kebutuhan fisiologis dan kepentingan bisnis. Beberapa aktivitas pra-pengemasan yang umum dilakukan diantaranya pencucian tanpa ataupun dengan *pre-cooling*, *trimming*, pemilahan, pengukuran, dan perlakuan khusus (Setyabudi, 2009) dalam Winiati dan Wibisono 2015. Semakin banyak mengalami penanganan dan semakin lama penundaan penanganan, kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada produk akan makin besar.

Kualitas Produk Ekspor

Produk memiliki arti penting bagi sebuah perusahaan karena tanpa adanya produk, perusahaan tidak akan dapat melakukan apapun dari usahanya. Pembeli akan membeli produk jika merasa cocok, karena itu produk harus disesuaikan dengan keinginan ataupun kebutuhan pembeli agar pemasaran produk berhasil. Dengan kata lain, pembuatan produk lebih baik diorientasikan pada keinginan pasar atau selera konsumen.

Menurut Kotler and Armstrong (2012) dalam Basrah 2012 arti dari kualitas produk adalah *“the ability of a product to perform its functions, it includes the product’s overall durability,*

reliability, precision, ease of operation and repair, and other valued attributes” yang artinya kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas, ketepatan, kemudahan pengoperasian dan reparasi produk juga atribut produk lainnya.

Dimensi kualitas produk menurut Mullins, et al (2005:422) dalam Basrah 2012 terdiri dari : *Performance* (kinerja) yaitu berhubungan dengan karakteristik operasi dasar dari sebuah produk. *Durability* (daya tahan), yang berarti berapa lama umur produk bertahan sebelum produk tersebut harus diganti. *Conformance to specifications* (kesesuaian dengan spesifikasi), yaitu sejauh mana produk memenuhi spesifikasi atau tidak ditemukannya cacat pada produk. *Features* (fitur), adalah karakteristik produk yang dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk atau ketertarikan konsumen terhadap produk. *Reliability* (reliabilitas), adalah probabilitas bahwa produk akan bekerja dengan memuaskan atau tidak dalam periode waktu tertentu. *Aesthetics* (estetika), berhubungan dengan bagaimana penampilan produk. *Perceived quality* (kesan kualitas), sering dibidang merupakan hasil dari penggunaan pengukuran yang dilakukan secara tidak langsung karena terdapat kemungkinan bahwa konsumen tidak mengerti atau kekurangan informasi atas produk yang bersangkutan.

Menurut Kotler dan Amstrong(2001) beberapa atribut yang menyertai dan melengkapi produk adalah :

a. Merk (*Brand*)

Merk adalah nama, istilah, tanda simbol, atau rancangan, atau kombinasi dari semua yang

dimaksudkan untuk mengidentifikasi produk atau jasa dari satu atau kelompok penjual dan membedakannya dari produk pesaing. Pemberian merk merupakan masalah utama dalam strategi produk. Pemberian merk itu mahal dan memakan waktu, serta dapat membuat produk itu berhasil atau gagal. Nama merk yang baik dapat menambah keberhasilan yang besar pada produk.

b. Pengemasan (*packing*)

Pengemasan adalah kegiatan merancang dan membuat wadah atau pembungkus suatu produk.

c. Kualitas produk (*Product Quality*)

Kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya meliputi, daya tahan keandalan, ketepatan kemudahan operasi dan perbaikan, serta atribut bernilai lainnya. Untuk meningkatkan kualitas produk perusahaan dapat menerapkan program “*Total Quality Management (TQM)*”. Selain mengurangi kerusakan produk, tujuan pokok kualitas total adalah untuk meningkatkan nilai pelanggan.

Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap

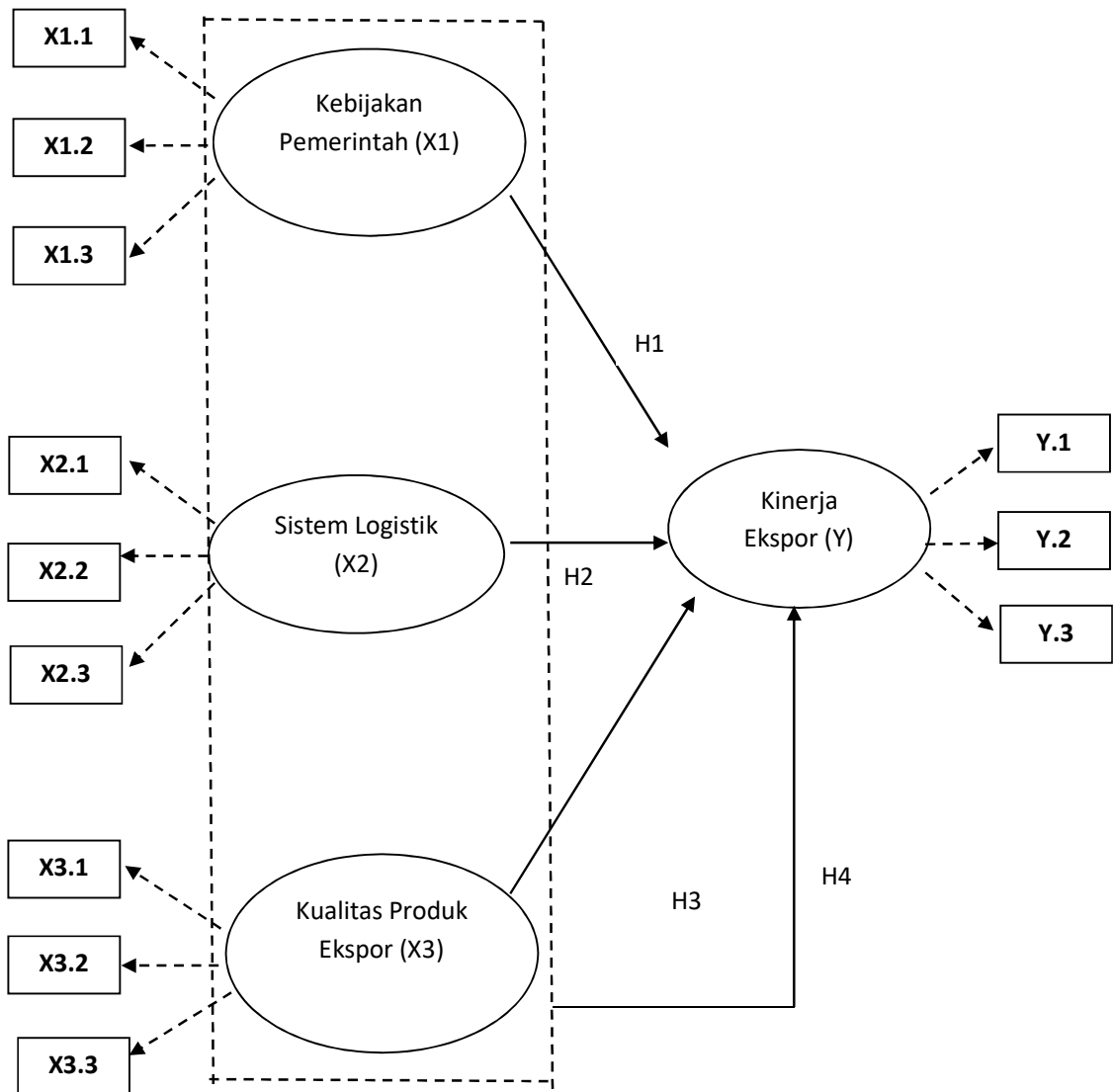
kinerja ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

- H2 : Diduga penerapan system logistik berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.
- H3 : Diduga kualitas produk ekspor berpengaruh positif terhadap

kinerja ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

- H4 : Diduga kebijakan pemerintah, sistem logistik dan kualitas produk berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

□ = Indikator

-----> = Pengukur

○ = Variabel

————> = Pengaruh

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu penelitian analisis yaitu penelitian survey yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menyusun data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan akhirnya pada kesimpulan yang didasarkan pada analisis data. Jenis penelitian ini adalah korelasi sebab akibat, yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara independen variabel terhadap dependen variabel, yang uraiannya bersifat asosiatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2001).

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Kumpulan dari semua kemungkinan orang - orang, benda benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan objek yang menjadi perhatian (Suharyadi Purwanto, 2004). Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan manufaktur dagang yang bergerak dalam bidang ekspor barang di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Sampel Penelitian

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi Purwanto, 2004).

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasinya yaitu 124 perusahaan manufaktur dagang yang tercatat aktif melakukan kegiatan ekspor di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Dimana pengambilan

sampel akan dilakukan di perusahaan ekspor di Semarang.

Analisis Dan Pembahasan Diskripsi Obyek Penelitian

Pelabuhan Tanjung Emas Semarang sebelumnya bernama Pelabuhan Semarang, yang dahulu berupa sungai kecil yang menjadi satu-satunya urat nadi pengangkutan barang-barang dengan perahu dari dan ke kapal samudera yang berlabuh di lepas pantai. Pada menara suar pelabuhan Semarang tertera Tahun 1874, dapat menunjukkan bahwa pelabuhan Semarang berdiri pada abad ke-19. Walaupun sudah ada penambahan fasilitas pelabuhan Nusantara, Pelabuhan Semarang masih terbatas untuk disandari kapal-kapal berukuran besar. Pada masa itu, yang bisa merapat / bersandar di Dermaga Nusantara maksimum kapal-kapal dengan draft = 5 m atau berukuran \pm 3.500 Ton bobot mati (DWT). Sedang kapal-kapal dengan draft > 5 m masih harus berlabuh diluar pelabuhan atau dilepas pantai yang jaraknya \pm 3 mil dari dermaga. Karena itu dikenal sebagai Pelabuhan REDE. Sejak 1970, arus kapal dan barang yang melalui Pelabuhan Semarang cenderung semakin meningkat setiap tahun. Menurut data tahun 1970-1983 kenaikan arus barang rata-rata tiap tahun yaitu 10% lebih. Mengingat keterbatasan fasilitas pelabuhan seperti kedalaman dan lebar alur/ kolam yang tidak memadai untuk masuk / keluarnya kapal-kapal samudera, maka pemerintah menetapkan untuk mengembangkan Pelabuhan Semarang

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (kebijakan pemerintah, sistem logistik, dan

kualitas produk) secara individual mempengaruhi variabel terikat (kinerja ekspor) (Iqbal Hasan, 2004). Table uji regresi linear berganda dapat dilihat pada table 4.19 berikut ini :

Tabel 1. Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficient	t.	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	1,702	1,323		1,287	0.201
Kebijakan Pemerintah (X1)	0.202	0.098	0.169	2,057	0.042
Sistem Logistik (X2)	0.255	0.090	0.211	2,833	0.005
Kualitas Produk (X3)	0.433	0.072	0.468	6,018	0.000

Sumber: *Data Primer yang diolah* : 2016 (output SPSS 22)

Dilihat dari tabel 1 diatas menunjukkan, didapatkan persamaan garis linier berganda yang dilihat

dari koefisien standar (standardized coefficients) didapatkan sebagai berikut :

$$Y = 1,702 + 0,169 X_1 + 0,211 X_2 + 0,468 X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,702 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka Kinerja ekspor sebesar 1,702
2. Koefisien regresi Kebijakan Pemerintah (X₁) sebesar 0,169 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kebijakan pemerintah (X₁) mengalami kenaikan sebesar 1 tingkat, maka variabel Kinerja ekspor (Y)

mengalami peningkatan sebesar 16,9 persen. Maksud dari kebijakan pemerintah disini adalah kebijakan subsidi ekspor, kebijakan premi ekspor dan kebijakan dumping.

3. Koefisien regresi Sistem logistik (X₂) sebesar 0,211 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Sistem Logistik (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1 tingkat, maka variabel Kinerja ekspor (Y) mengalami peningkatan sebesar

21,1 persen. Maksud dari sistem logistik disini adalah sistem logistik berupa pengemasan, penyimpanan dan pengelolaan.

4. Koefisien regresi Kualitas produk (X_3) sebesar 0,468 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kualitas produk (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 tingkat, maka variabel Kinerja ekspor (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,468 persen. Maksud dari kualitas produk disini adalah fitur produk, daya tahan dan kesesuaian dengan spesifikasi..

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dijelaskan adanya pengaruh atau keeratan hubungan antara variabel independen (kebijakan pemerintah, sistem logistik, dan kualitas produk) terhadap variabel dependen Kinerja ekspor.

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji “t” adalah pengujian signifikansi secara parsial atau individual yang digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen (kebijakan pemerintah, sistem logistik, dan kualitas produk) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Kinerja ekspor).

Mencari t tabel :

- a. Jumlah responden (n) = 124 orang
- b. Jumlah variabel bebas (k) = 3
- c. Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$
- d. Degree of freedom (df) = n – k - 1 = 124 – 3 - 1 = 120
- e. t tabel = 1,9799

Hipotesis :

- a. $H_0 : \beta = 0$, H_0 diterima (H_a ditolak) artinya tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kebijakan pemerintah (X_1), Sistem logistik

(X_2), Kualitas produk (X_3) secara individu (parsial) terhadap kinerja ekspor di pelabuhan Tanjung Emas (Y).

- b. $H_a : \beta > 0$, H_a diterima (H_0 ditolak) artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kebijakan pemerintah (X_1), sistem logistik (X_2), kualitas produk (X_3) secara individu (parsial) terhadap kinerja ekspor di pelabuhan Tanjung Emas (Y).

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Bila statistik t hitung < t tabel, maka terletak pada H_0 ditolak
- b. Bila statistik t hitung > t tabel, maka terletak pada H_a diterima

1. Pengaruh Variabel Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kinerja Ekspor (Y)

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel Kebijakan Pemerintah (X_1) menunjukkan nilai t hitung = 2,057 dengan tingkat signifikansi 0,042. Dengan menggunakan batas signifikansi = 0,05, nilai t tabel diperoleh sebesar 1,9799. Dengan demikian diperoleh t hitung (2,057) > t tabel (1,9799) yang berarti H_1 diterima. Dengan demikian maka Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor dapat diterima.

2. Pengaruh Variabel Sistem Logistik (X_2) terhadap Variabel Kinerja Ekspor (Y)

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel Sistem Logistik (X_2) menunjukkan nilai t hitung = 2,833 dengan tingkat signifikansi 0,005. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai t tabel diperoleh sebesar 1,9799. Dengan demikian diperoleh t hitung (2,833) > t tabel

(1,9799). Dengan demikian maka Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa sistem logistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor sehingga dapat diterima dengan baik.

3. Pengaruh Variabel Kualitas Produk (X_3) terhadap Variabel Kinerja Ekspor (Y)

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel Kualitas Produk (X_3) menunjukkan nilai t hitung = 6,018 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai t tabel diperoleh sebesar 1,9799. Dengan demikian diperoleh t hitung ($6,018 > t$ tabel (1,9799)). Dengan demikian maka Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kualitas produk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor sehingga dapat diterima dengan baik.

b. Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikan simultan atau bersama-sama yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varian yang disebabkan oleh residual. Hal ini dapat dianalisis melalui uji F yang membandingkan mean square dari regresi dan mean square dari residual di output SPSS. F hitung ini lalu dibandingkan dengan F tabel untuk df dari regrestion dan df dari residual, hasilnya adalah nilai F tabel. F tabel lebih kecil dari F hitung maka model ini memiliki tingkat goodness of fit yang baik. Bila dari hasil program aplikasi SPSS dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka model dengan variabel independen ini layak untuk diterima, (Iqbal Hasan, 2004).

Tabel 2. Hasil Uji F/Uji Model

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	54,181	3	18,060	33,435	,000 ^b
Residual	64,819	120	,540		
Total	119,000	123			

a. Dependent Variable: KINERJA EKSPOR

b. Predictors: (Constant), KUALITAS PRODUK, SISTEM LOGISTIK, KEBIJAKAN PEMERINTAH

Sumber : Data primer yang diolah. 2016 (Output SPSS 22)

Berdasarkan pengujian dengan SPSS didapatkan F hitung (33.435) dibanding dengan F tabel untuk regresi 2 dan df residual 121, hasilnya F tabel adalah 3,07 F hitung $> F$ tabel yaitu $33.435 > 3,07$ maka model memiliki tingkat goodness of fit yang baik atau yang diterima pada tingkat sig 0,000 pada hasil SPSS 22

dapat dijelaskan bahwa signifikansi $< 0,05$ yang berarti model cukup baik, dalam arti pemilihan keempat variabel sudah tepat.

c. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh

kemampuan model (variabel bebas) terikat (Y).
dalam menerangkan variasi variabel

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,675 ^a	,455	,442	,735	1,702

a. Predictors: (Constant), KUALITAS PRODUK, SISTEM LOGISTIK, KEBIJAKAN PEMERINTAH

b. Dependent Variable: KINERJA EKSPOR

Sumber : Data Primer yang Diolah : 2016 (output SPSS 22)

Dari tabel 3. hasil uji regresi di atas didapatkan angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,442. Hal ini berarti 45,5% variasi variabel terikat (Y) yaitu kinerja ekspor dapat dijelaskan/disebabkan oleh variabel bebas yaitu kebijakan pemerintah (X₁), sistem logistik (X₂), dan kualitas produk (X₃). Sedangkan sisanya 100% - 44,2% = 55,8%, dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian statistik dengan persamaan regresi linier berganda diperoleh bahwa variabel Kebijakan Pemerintah (X₁) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja Ekspor (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berupa kebijakan subsidi ekspor, kebijakan premi ekspor dan kebijakan dumping mempengaruhi kinerja ekspor di pelabuhan Tanjung Emas Semarang.
2. Hasil pengujian statistik dengan persamaan regresi linier berganda diperoleh bahwa variabel Sistem Logistik (X₂) secara parsial mempunyai pengaruh positif

terhadap Kinerja Ekspor (Y). Hal ini menunjukkan bahwa sistem logistik berupa pengemasan produk, penyimpanan dan pengelolaan mempengaruhi tingkat kinerja ekspor di pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

3. Hasil pengujian statistik dengan persamaan regresi linier berganda diperoleh bahwa variabel Kualitas Produk (X₃) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja Ekspor (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk yang meliputi fitur produk atau tampilan, daya tahan dan kesesuaian dengan spesifikasi mempengaruhi tingkat kinerja ekspordi pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Daftar Pustaka

- Kotler, Amstrong. 2001. **Prinsip-Prinsip Pemasaran**. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip. 2005. **Manajemen Pemasaran Jilid 1**. Edisi

- Kesebelas. PT. Indeks kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kotler, Keller. 2009. **Manajemen Pemasaran 1**. Edisi ketigabelas. Erlangga. Jakarta.
- Lipsey, Richard G, et al. 1995. **Pengantar Mikroekonomi Jilid 1**. Bina Rupa Aksara, Jakarta
- Marwan, M dkk. 2009. **Kamus Hukum (Dictionary of Law Complete Edition)**. Reality Publisher. Surabaya.
- Mulyadi, Dedi. 2011. "Pengembangan Sistem Logistik Yang Efisien Dan Efektif Dengan Pendekatan Supply Chain Management". **Jurnal Riset Industri**. Volume 05, Nomer 03, Halaman 275-282. Kementerian Perindustrian.
- Pradana, D.P. dan Yaningwati, F. dan Saifin, M. 2014. "Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (IDR) Terhadap Nilai Ekspor". **Jurnal Administrasi Bisnis**. Volume 17, Nomer 02, Halaman 2-5. Universitas Brawijaya.
- Rachman, Ibrahim. 2013. "Analisis Kinerja Ekspor Komoditi Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara". **Jurnal EMBA**. Volume 01, Nomer 03, Halaman 401-410. Universitas Sam Ratulangi.
- Rahayu, Srikandi. 2014. Pengertian Dan Karakteristik Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). -. Tersedia: <http://seputarpengertian.co.id/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html> [07 Maret 2016].
- Rahayu, W.P. dan Adhi, Wibisono. 2015. "Penerapan Good Logistic Practices Sebagai Penunjang Ekspor Buah Tropis". **Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik**. Volume 02, Nomer 01, Halaman 94-100. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Singgih, Santoso. 2002. **Mengolah Data Statistik Secara Professional**. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiono. 2001. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. CV.Alfabeta: Bandung.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. **Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan**. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2002. **Prosedur Penelitian**. PT. Rineka Cipta. Jakarta